

ARTI “AIR DAN IKAN” MENURUT KODE BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Sangidu
sangidu@ugm.ac.id

Dosen Departemen Antarbudaya
Fakultas Ilmu Budaya UGM, Bulaksumur Yogyakarta

Abstract

The water and the fish have different meanings because of a lingual difference, literary, and cultural code that bounds them. This paper aims to discover these meanings and uses to realize this aim convenient theories and methods that are semiotic. The semiotic theories are all studies that examine all of the communication forms using the codes based on lingual, literary, and cultural codes. This semiotic framework consists of two principal elements namely signifier and signified. The method used to solve this problem is by heuristic and hermeneutic reading conducted simultaneously. The result of this paper reveals that the term of water indicates the following several meanings: the source of very vital life, the pure heart, the patience and power of the marginalized populaces, and flowing naturally down forever, and that the term of fish signifies the meanings of very high protein's source needed by the body of human, entertaining the heart, and a symbol of a perfect person wishing to meet The God.

Keywords: water, fish, lingual, literary, and cultural code.

ملخص

لكل من الماء والسمك معان مختلفة باختلاف السياق اللغوي ، والأدبي ، والثقافي المحيط بهما . تهدف هذه المقالة العلمية إلى الكشف عن هذه المعاني مستخدمة النظريات والمناهج البحثية المناسبة من أجل تحقيق هذا الهدف وهي النظرية السيميوطيقية ومنهج البحث فيها . تشمل النظرية السيميوطيقية على جميع البحوث في أنماط الاتصال ما دام الاتصال قائما على أنظمة الرموز والسياقات اللغوية والأدبية والثقافية . هذه النظرية يتشكل إطارها من أمرين رئيسين : المشير (signifier) والمشار إليه (signified) . أما منهج البحث فيها فإنه يتم من خلال قراءة هيوربستيقية وقراءة هرمنيوطيقية في زمن واحد . وتوصل البحث إلى النتائج هي أن الماء يدل على معاني مصدر الحياة المهمة ، والقلب الصافي ، وصرير وقوة الشعب المتشرد ، وأنه دوما في عملية الجريان الطبيعي ، ويدل السمك على معاني مصدر البورتين العالی جدا الذي يحتاج إليه الإنسان ، وتسليية القلب ، ورمز الإنسان الكامل الذي يرغب في لقاء ربه . وقد توصلت الدراسة إلى النتائج الآتية : أولا، من الناحية الاجتماعية والثقافية ، أصبحت اللغة العربية هوية قبطية من خلال تسمية الفرد القبطي بأسماء عربية وأصبح انتماؤهم الثقافي جزءا من الثقافة العربية في المجتمع المصري . ثانيا ، من الناحية الدينية حلت اللغة العربية محل اللغة القبطية في الشعائر والأناشيد الدينية.

الكلمات المفتاحية : اللغة العربية ، الاتصال اللغوي، اللغة القبطية ، مصر .

Pendahuluan

Artikel ini merupakan naskah Pidato Dies Natalis ke-69 Fakultas Ilmu Budaya UGM yang telah saya sampaikan pada Rapat Senat Terbuka tanggal, 3 Maret 2015 dan belum pernah diterbitkan di Jurnal mana pun. Karena itu, artikel naskah ini saya perbaiki untuk dimuat di Jurnal CMES Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berbicara tentang poros kemaritiman, salah satu janji politik pasangan Jokowi-JK pada saat kampanye Pilpres yang dimulai pada tanggal, 4 Juni 2014 dan berakhir pada tanggal, 5 Juli 2014 adalah membuat Indonesia sebagai poros maritim dunia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemaritiman artinya berkenaan dengan kelautan atau perairan, dan berhubungan dengan pelayaran serta perdagangan untuk kepentingan ekonomi (KBBI, 2005:716). Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah laut yang sangat luas, yaitu sekitar 2/3 wilayah negara ini berupa lautan atau perairan, sebagaimana tertuang dalam lagu ciptaan: R. Suharjo berjudul “Dari Sabang sampai Merauke”, yaitu sebagai berikut.

Dari Sabang sampai Merauke
Berjajar pulau-pulau
Sambung memnyambung menjadi
satu
Itulah Indonesia
Indonesia tanah airku
Aku berjanji padamu
Menjunjung tanah airku
Tanah airku Indonesia
(Soewito, t.t.:105-106)

Teks lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” di atas menjelaskan kepada kita bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas lautnya lebih besar daripada luas daratannya dan budaya maritim turut melekat pada citra bangsa Indonesia. Kalau kita tengok sejenak

tentang kejayaan nusantara dapat diketahui bahwa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 s/d 1183 Masehi) adalah kerajaan maritim yang memfokuskan “kelautan atau perairan” sebagai wahana untuk memproduksi dan mendistribusikan pangan. Pusat kegiatan kemaritiman berada di pelabuhan yang terletak di pinggiran Sungai Musi dan Palembang yang menjadi jalur penting pedagang India dan Tiongkok. Sementara itu, kerajaan Majapahit (1293-1500 Masehi) lebih berorientasi pada “daratan” dengan memanfaatkan sumber daya air yang melimpah untuk memproduksi karbohidrat, utamanya produksi padi (Suryawati, 2014:3).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa kemaritiman adalah hal-hal yang menyangkut kelautan atau perairan, pelayaran dan perdagangan di laut (KBBI, 2005:716). Berbicara kemaritiman tentu menyangkut sejumlah hal, di antaranya berbicara tentang laut, air, ikan, perahu, kapal, dan sejumlah hal yang berkaitan dengannya. Karena itulah, timbul pertanyaan, apakah ada kaitan kemaritiman dengan sastra?

Berbicara sastra menyangkut sejumlah hal yang dirasakan, dipikirkan, dan dikerjakan oleh umat manusia di muka bumi ini. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sastra akan hidup sepanjang masa selama manusia masih hidup di muka bumi ini. Sastrawan adalah anak bangsa yang hidup di dalamnya dan dididik olehnya. Sastrawan juga mengekspresikan sesuatu dengan media bahasa tempat ia tinggal dan menggambarkan fenomena serta problematika yang dihadapi oleh bangsanya. Karena itulah, sastra mewadahi seluruh aspek kehidupan umat manusia di muka bumi ini, termasuk di dalamnya aspek kemaritiman (bdk. Qasim, t.t.:9).

Untuk itulah, berikut ini dikemukakan sejumlah judul karya sastra

yang ada sangkut pautnya dengan kemaritiman, yaitu seperti puisi “Laut” karya Zamawi Imron yang ditulis pada tahun 1977, novel berjudul “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada tahun 1962 dan edisi bersambung, pada tahun 1987 serta diterbitkan oleh Hasta Mitra, pada tahun 1989, Manuskrip berjudul “Air Kehidupan (*Mā’ul-Chayāt*)” karya Nuruddin Ar-Raniri (Ar-Raniri, t.t), “Ikan Tunggal Bernama *Fādhil*” karya Hamzah Fansuri (As-Samatrā’ī, t.t.), “Syair Perahu” dan “Syair Dagang” karya Hamzah Fansuri (Drewes, G.W.J. and L.F. Brekel, 1986), “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang ditulis pada tahun 1938. Demikian juga di dalam sastra dunia lainnya, seperti di dalam sastra Arab terdapat sejumlah pembahasan sastra dalam kaitannya dengan air. Pembahasan yang dimaksud berjudul “*Al-Khithābul-Adaby fā Musykilatul-Miyāh*” (Ungkapan Sastra dalam Persoalan Air) oleh Shalih Sayyid, “*Shūratul-Miyāh fil-Muntajil-Adabī*” (Gambaran Air dalam Produk Sastra) oleh Hassan Abdel Haleem Youssef, dan “*Ta’tsīru Musykilatul-Miyāh fil-Muntajil-Adaby*” (Pengaruh Permasalahan Air dalam Produk Sastra) karya Abdel Basith `Amīrah (Youssef, 2011).

Air sejak jaman Jahiliyyah pun juga menjadi perhatian para kabilah Arab. Bangsa Arab asli adalah kaum Badui. Mereka hidup mengembara di padang pasir yang tandus dengan sedikit persediaan air yang ada di *belik-belik* (wadi-wadi). Kehidupan kaum Badui masih seperti cara hidup nenek moyangnya, yaitu mereka tinggal di dalam kemah-kemah yang dibuat dari bulu kambing domba atau kulit unta. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya (nomaden), yaitu tempat yang ada rumput, pohon kurma, dan tentunya juga yang ada persediaan air (Hitti, 2001:8-9).

Makanan dan minuman pokok kaum Badui pada waktu itu adalah kurma,

susu kambing domba atau susu unta. Air susu kambing domba atau air susu unta menjadi minuman sehari-hari sebagai pengganti air karena air hanya diberikan kepada ternak-ternaknya. Karena itulah, kaum Badui sering disebut sebagai “bangsa Unta”. Daging unta merupakan makanan istimewa bagi mereka. Kotoran unta dijadikan bahan pembakar dan air kencingnya dimanfaatkan sebagai minyak rambut dan obat. Pendek kata, unta bagi kaum Badui merupakan “kapal padang pasir” (Hitti, 2001:12-13). Karena itulah, “air” di padang pasir merupakan jantung kehidupan yang harus dipertahankan dan dijaga sejak jaman Jahiliyyah, sebagaimana kutipan puisi Jahily dari penyair masyhur Zuhair bin Abi Sulmā berikut ini.

ومن لم يُدِّدْ عن حوضه بسلاحه يُهَدِّمُ # ومن

لم يَظْلِمِ الناسَ يُظْلَمِ

*wa man lam yadzud ‘an
chaudhihī bisilāchihī yuhaddam
wa man lam yazhlim an-
nāsa yuzhlam*

Barang siapa yang tidak mau mempertahankan *beliknya* (airnya) dengan senjatanya, maka akan dihancurkan. Dan barang siapa yang tidak mau menganiaya seseorang, maka akan dianiaya (Zuhair bin Abi Sulmā dalam Ghāyri Thulaimān, 2001:381).

Dari puisi Zuhair bin Abi Sulmā di atas dapat dipahami bahwa air merupakan kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan sehingga air harus dipertahankan dengan kekuatan dan senjatanya agar tidak direbut oleh orang lain atau kelompok masyarakat lain. Selain itu, orang tidak segan-segan menganiaya seseorang atau kelompok masyarakat lainnya hanya untuk memperebutkan atau mempertahankan air guna kelangsungan hidupnya. Selain air, ikan juga sangat dibutuhkan untuk kesehatan badan karena ikan mengandung protein tinggi yang diperlukan untuk

pertumbuhan tubuh manusia. Karena itu, “air dan ikan” mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai kode bahasa, sastra dan budayanya. Untuk mengungkapkan arti “air dan ikan” diperlukan teori semiotik dan metodenya.

Teori semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers, 1978:14). Oleh karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah “penanda” (Ing.*Signifier*; Pr. *Signifiant*), yakni yang menandai dan “petanda” (Ing.*Signified*; Pr. *Signifié*), yakni yang ditandai (Chamamah-Soeratno, 1991:18; Pradopo, 1991). Sementara itu, metode semiotik ada dua, yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, 1991:7). Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Abdullah, 1991:8). Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Adapun teknik melaksanakan metode tersebut dapat dilakukan secara bertahap dan berurutan dari pembacaan heuristik dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Selain itu, tekniknya dapat juga dilakukan secara simultan, yaitu pembacaan bersama-sama, baik pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik (retroaktif).

Pembahasan

Air merupakan salah satu faktor penting untuk kelangsungan hidup ikan. Bahkan, kualitas air juga dipandang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kesehatan ikan dalam pembudidayaannya. Sementara itu, ikan dapat bernafas di dalam air dengan bantuan insang. Artinya, ikan tanpa air akan mati, sedangkan air tanpa ikan akan hampa dan kurang bermakna sehingga keduanya saling membutuhkan. Untuk mengungkapkan arti “air dan Ikan” dapat diuraikan di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

1. Arti “Air dan Ikan” Menurut Kode Bahasa, Sastra, dan Budaya

“Air dan Ikan” mempunyai arti yang bermacam-macam bergantung pada teks dan konteksnya. Ikan adalah binatang bertulang belakang yang hidup di perairan. Ikan memerlukan air dalam kehidupannya, baik mulai dari mengambil makanan, bergerak, bernafas, mengalami pertumbuhan, reproduksi maupun aktivitas lainnya. Apa pun yang terjadi di perairan akan berakibat langsung pada kesehatan ikan sehingga ikan merupakan hewan yang tergantung dengan keberadaan air. Sebelum membicarakan “Air dan Ikan” menurut kode bahasa, sastra, dan budaya; marilah sejenak kita perhatikan cerita “Ikan Kecil dan Air” di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

Pada suatu hari, seorang ayah dan anaknya sedang duduk berbincang-bincang di tepi sungai. Sang Ayah berkata kepada anaknya, “Lihatlah anakku, air begitu penting dalam kehidupan ini, tanpa air kita semua akan mati.”

Pada saat yang bersamaan, seekor ikan kecil mendengar percakapan itu dari bawah permukaan air. Ikan kecil itu mendadak gelisah dan ingin tahu apakah air itu, yang katanya begitu penting dalam kehidupan ini. Ikan kecil itu berenang di air dari hulu sampai ke hilir sungai sambil bertanya kepada setiap ikan yang ditemuinya, “Hai Ikan, tahukah kamu dimana tempat air itu berada? Aku telah

mendengar percakapan manusia bahwa tanpa air kehidupan akan mati.”

Ternyata semua ikan yang telah ditanya tidak mengetahui tempat air itu berada, dan si ikan kecil itu semakin cemas dan kebingungan. Selanjutnya, ikan kecil itu berenang di air menuju mata air untuk bertemu dengan ikan tua yang sudah mempunyai banyak pengalaman. Ikan kecil itu menanyakan hal yang sama kepada Ikan tua, “kakek ikan dimanakah air itu berada ?”

Ikan tua itu menjawab dengan bijak, “Tidak usah cemas dan gelisah anakku, air itu telah mengelilingimu, sehingga kamu bahkan tidak menyadari kehadirannya. Memang benar, tanpa air kita semua akan mati (<http://iphincow.com/2010/01/09/ikan-kecil-dan-air>).

Dari cerita di atas dapat diambil pelajaran bahwa manusia kadang-kadang mengalami situasi yang sama seperti yang dirasakan oleh ikan kecil, yaitu perasaan was-was dan gelisah sehingga mencari ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, padahal ia sendiri sedang menjalaninya, dan bahkan kebahagiaan sedang melingkupinya sampai-sampai ia sendiri tidak menyadarinya bahwa ikan kecil itu berada di dalam air.

1.1. Arti “Air dan Ikan” Menurut Kode Bahasa

Arti “Air” menurut kode bahasa adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau serta diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Dapat juga dikatakan bahwa “air” adalah benda cair yang biasa terdapat di telaga, sendang, *belik*, sumur, danau, sungai, laut, dan lain sebagainya (KBBI, 2005:15). Sementara itu, arti “ikan” menurut kode bahasa adalah binatang yang bertulang belakang yang hidup di dalam air, pada umumnya bernafas dengan insang, tubuhnya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip (KBBI, 2005:418).

Ikan juga merupakan sumber nutrisi penting dan menyediakan zat yang diperlukan bagi tubuh manusia. Dalam Alquran terdapat 32 (tiga puluh dua) ayat yang menyebut kata “laut”, salah satu di antaranya di dalam Q.S. An-Nahl (16):14, yang artinya: Dialah yang menundukkan laut (untukmu) sehingga kamu dapat makan daging yang segar (ikan) . . . (Q.S. An-Nahl (16):14). Daging segar (*lachman thariyyan*) yang dimaksudkan pada ayat ini adalah ikan yang baru ditangkap dalam keadaan hidup dan disembelih untuk dimakan. Ikan jenis ini mengandung nutrisi yang tinggi sehingga bermanfaat bagi tubuh manusia.

Adapun berbicara tentang air tidak dapat dilepaskan dengan ikan. Air tanpa ikan, ibaratnya hidup tanpa cinta. Air merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Selain itu, air juga merupakan komponen makhluk hidup yang terbesar dan seluruh makhluk hidup membutuhkan air dalam proses kehidupannya. Karena itulah, air merupakan salah satu sumber kehidupan yang vital (Sangidu, 2008:138). Salah satu sifat air adalah mengalir dan alirannya secara alamiah ke bawah. Air dapat juga dialirkan ke atas tentu dengan bantuan pompa air, namun secara alamiah air akan mengalir ke bawah juga. Untuk itulah, hendaklah kinerja kita mengikuti salah satu sifat air yang selalu mengalir terus menerus. Apabila kita menghadapi hambatan dan tidak bisa mengalir, maka sifat air itu akan berbau tidak enak. Karena bau tidak enak itulah, maka setiap orang yang melewati akan berusaha mengalirkan air tersebut agar tidak mengganggu setiap orang yang lewat. Apabila tidak ada satu orang pun yang berusaha mengalirkan air yang baunya tidak enak itu, maka satu-satunya cara, air tersebut bertahan dari sengatan matahari agar mengalami proses penguapan (evaporasi). Selanjutnya, uap air akan terkumpul di udara dan mengalami pemadatan (kondensasi). Hasil dari kondensasi tersebut dikenal dengan sebutan awan. Awan akan bergerak akibat

dari hembusan angin dan membuatnya saling bertindih dan terus ke atas hingga mencapai atmosfer yang memiliki suhu lebih dingin, sehingga membentuk butiran-butiran air atau es yang semakin berat dan tidak mampu ditopang angin. Akhirnya, butiran-butiran air atau es tersebut jatuh ke permukaan bumi yang berupa air hujan dan mengalir ke manapun yang dituju.

Air diciptakan oleh Allah sebagai nikmat yang luar biasa dan sekaligus juga dapat menjadi bencana bagi umat manusia di muka bumi ini. Apabila air yang berada di seluruh lautan di dunia ini digabungkan menjadi tinta, maka tidak akan cukup untuk menulis ilmu Allah dan juga tidak akan pernah selesai menuliskan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Ibrahim (14):32 berikut ini.

Artinya: Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera (kapal) bagimu supaya bahtera (kapal) itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (Q.S. Ibrahim (14):32).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dengan air hujan dapat menyirami permukaan bumi sehingga dapat menumbuhkan dan menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang pada akhirnya dapat menjadi besar, berbunga, dan berbuah. Dengan air hujan itu pulalah, Allah menciptakan laut dan sungai sehingga kapal-kapal dapat berlayar untuk bersenang-senang atau untuk menangkap ikan yang tidak terhingga banyaknya untuk dimakan, dijualbelikan, dan diperdagangkan dan mencari barang tambang yang tidak ternilai harganya. Dengan adanya air di sungai-sungai, manusia dapat membendungnya dan mengalirkannya untuk pertanian dan perikanan, merubah arus air yang deras

menjadi sumber tenaga yang bermanfaat, seperti arus listrik. Laut dan sungai dapat juga berfungsi sebagai jalan raya yang dilalui oleh kapal-kapal dan merupakan urat nadi perdagangan. Semuanya itu merupakan nikmat Allah untuk umat manusia di muka bumi ini (Badan Wakaf UII, 1991).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa air merupakan nikmat luar biasa bagi umat manusia, dan di sisi lain air juga dapat menjadi bencana bagi umat manusia di muka bumi ini. Kita mendengar kisah Nabi Nuh dengan air bah. Air bah pada zaman Nabi Nuh merupakan peristiwa bencana alam luar biasa pada zaman lampau yang melanda seluruh dunia, dan menghancurkan kehidupan darat di permukaan bumi ini, serta hanya menyisakan segelintir manusia dan sejumlah binatang yang selamat karena terapung dalam sebuah kapal Nabi Nuh. Kita juga mendengar dan melihat pada hari Minggu pagi, 26 Desember 2004 di Banda Aceh telah terjadi air bah dan gelombang tsunami datang begitu cepat dan menenggelamkan daratan di sekitar Banda Aceh (Jawa Pos, 27 Desember 2004).

1.2. Arti “Air dan Ikan” Menurut Kode Sastra

Arti “Air” menurut kode sastra merupakan *the second meaning of semiotic system*. Untuk itulah, berikut arti “air” menurut kode sastra yang diambil dari kutipan sebagian bait puisi W.S. Rendra (1998) yang berjudul “Pernyataan dari Rakyat: Menghadapi Kekuasaan yang Tidak Adil”, yaitu sebagai berikut.

Karena kami terlantar di jalan,
dan kamu memiliki semua
keteduhan.

Karena kami kebanjiran,
dan kamu berpesta di kapal pesiar,

Maka kami tidak menyukaimu.

Karena kami arus kali,
dan kamu batu tanpa hati,
Maka airakan mengikis batu.

Kalau kita perhatikan dua bait puisi W.S. Rendra di atas ada 3(tiga) kata kunci yang dapat dijelaskan artinya, baik arti menurut kode bahasanya maupun menurut kode sastranya. Ketiga kata kunci yang dimaksud adalah kata “air, batu, dan *kali* (sungai). Sementara itu, arti menurut kode sastranya dapat dijelaskan bahwa teks puisi tersebut mengungkapkan “pernyataan dari rakyat dalam menghadapi kekuasaan yang tidak adil”. Arti “air” menurut kode sastra merupakan simbol rakyat yang miskin, terlantar di jalan, selalu banjir, sarat dengan derita dan kekurangan. Sementara itu, arti “batu” menurut kode sastranya adalah sebagai simbol penguasa yang memiliki semua keteduhan, berpesta di kapal pesiar, dan hatinya keras seperti batu. Karena itulah, dengan kesabaran dan kedinamisan rakyat yang selalu mengalir, akhirnya “air” (*people power*) mengikis “batu” (penguasa pemerintahan), yaitu melengserkan presiden. Adapun *kali* (sungai) merupakan wadah dan tempat menampung air dan batu yang semestinya keduanya saling membutuhkan, saling bersinergi, dan saling melengkapi.

Arti “Ikan” menurut kode sastranya dapat dilihat pada Rubā’ī Hamzah Fansuri yang berjudul “Ikan Tunggal Bernama *Fādhil*”. Syair ini terdiri atas tiga belas bait dan setiap baitnya terdiri atas empat baris. Berikut ini dikemukakan 2(dua) bait sebagai contoh ulasan tentang “Air dan Ikan” menurut kode bahasa dan sastranya, yaitu sebagai berikut.

Ikan Tunggal bernama *fādhil*
Dengan air *dā'im* ia *wāshil*
'*Isyqinya* terlalu *kāmil*
Di dalam laut tiada bersāhil

Ikan itu terlalu 'āli

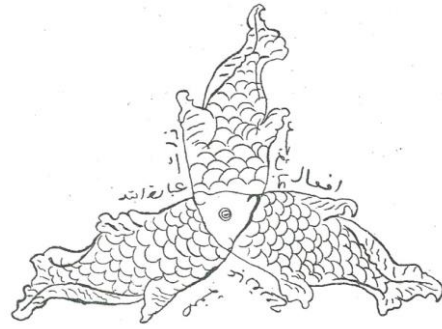
Bangsanya *nārur-rachmāni*
Angganya rupa *insāni*
dā'im bermain di laut *bāqī*
(As-Samatrā'ī dalam Syarah Rubā'ī,
t.t.)

Syair Ikan sebagaimana dikemukakan di atas disebut dengan dua nama, yaitu Syair Ikan Tongkol atau Syair Ikan Tunggal. Penamaan Ikan Tongkol berdasarkan bacaan Roolvink, sedangkan penamaan Ikan Tunggal berdasarkan bacaan Doorenbos (Roolvink, 1964:245-246). Baroroh-Baried (1987) sependapat dengan bacaan Roolvink, yaitu Syair Ikan Tongkol tanpa memberikan alasannya. Sementara itu, penulis sendiri sependapat dengan bacaan Doorenbos, yaitu Syair Ikan Tunggal karena secara keseluruhan syair tersebut mengungkapkan bersatunya (*manunggalnya*) seorang hamba dengan Tuhannya atau *wachdatul-wujūd*.

Dari bait pertama Rubā'ī Hamzah Fansuri di atas dapat dijelaskan bahwa kata Hamzah, “Ikan Tunggal bernama *fādhil*”. Makna Ikan Tunggal di dalam baris pertama pada bait pertama ini adalah Nur Muhammad yang dipandang mempunyai banyak keutamaan-keutamaan sehingga dinamakan *fādhil*. Kata Hamzah, “Dengan air *dā'im* ia *wāshil*”. Makna air di dalam baris kedua pada bait pertama ini adalah Allah. Arti *dā'im* adalah senantiasa, selalu, terus-menerus, dan arti *wāshil* adalah yang sampai. Dengan demikian, maksudnya adalah bahwa Nur Muhammad senantiasa dapat sampai dan bertemu dengan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, “*Isyqinya* terlalu *kāmil*”. Arti '*Isyqun* adalah Birahi, mabuk cinta, dan arti *kāmil* adalah yang sempurna. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait pertama adalah bahwa Muhammad betul-betul mabuk cinta pada Allah Ta'ala. Kata Hamzah, “Di dalam laut tiada bersāhil”. Makna laut sama dengan air dan biasanya di dalam tasawuf menjadi air laut yang dipandang sebagai simbol Allah Ta'ala. Sementara itu, ikan sebagai simbol manusia atau seorang *sālik*. Laut merupakan hamparan

air yang sangat luas, tidak berujung dan bertepi sehingga ikan yang berenang di dalamnya tidak akan dapat sampai tujuannya. Dengan perkataan lain, tidak mudah (tiada bersāhil) bagi ikan (hamba Allah) untuk sampai dan bertemu dengan Allah Ta'ala (As-Samatrā'ī dalam Syarah Rubā'ī; dalam Drewes dan Brakel, 1986:194-196).

Demikian juga dari bait kedua Rubā'ī Hamzah Fansuri di atas dapat dijelaskan bahwa kata Hamzah, “ikan itu terlalu ‘ālī”. Arti ‘ālī adalah yang tinggi derajatnya. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kedua ini adalah bahwa Nur Muhammad itu martabatnya terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan ikan-ikan (hamba-hamba Allah) yang lain. Kata Hamzah, “Bangsanya nūrur-rachmānī”. Rachmān adalah salah satu nama Allah dan termasuk di dalam asmāul-chusnā (nama-nama yang baik) yang berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan) nama. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kedua ini adalah bahwa martabat Nur Muhammad itu dipandang tinggi karena ia dekat dengan Allah Ta'ala (sebangsa Allah). Selain itu, nabi Muhammad berasal dari cahaya Allah. Kata Hamzah, “Angganya rupa insānī”. Arti angga adalah tubuh, ego, diri dan arti insān itu manusia. Dengan demikian, maksud baris ketiga bait kedua ini adalah bahwa tubuh Ikan Tunggal itu berupa manusia. Kata Hamzah, “Dā'im bermain di laut bāqī”. Arti bāqī adalah yang kekal. Dengan demikian, maksud baris keempat bait kedua ini adalah bahwa tubuh Ikan Tunggal yang berwujud manusia itu senantiasa dalam keagungan Allah Ta'ala yang kekal. Artinya, Nur Muhammad senantiasa kekal dalam keagungan Allah Ta'ala Yang Maha Besar (As-Samatrā'ī dalam Syarah Rubā'ī, t.t.; dalam Drewes dan Brekel, 1986:196). Konsep wachdatul-wujūd, yaitu bersatunya (manunggalnya) seorang hamba dengan Tuhannya dapat dijelaskan dengan simbol ikan di bawah ini.



(Rinkes, 1909:111).

Kalau kita perhatikan simbol ikan di atas, tampaknya Rinkes (1909:111) mengalami kesulitan untuk membuat simbol 4 (empat) ikan (*Dzātul-Lāh*, *Sifātul-Lāh*, *Asmā'ul-Lāh*, dan *Af'ālul-Lāh*) dengan satu kepala (*Wachatul-Wujūd*) karena bentuk kepala ikan adalah segitiga. Karena itulah, paling tidak dapat dijelaskan bahwa simbol 3(tiga) ikan di atas mengungkapkan konsep tasawuf heterodok [Platonisme, Plotinus (Neo-Platonisme), Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Samatā'ī] yang mengajarkan bahwa *Dzātul-Lāh* (*Lā Ta'ayyun*), *Sifātul-Lāh* (*Ta'ayyun Awwal*), dan *Asmā'ul-Lāh* (*Ta'ayyun Tsānī*) [*A'yān Tsābitah*] adalah satu kesatuan (*Wachatul-Wujūd*) dengan *Af'ālul-Lāh* (*A'yān Khārijīyyah*) atau alam semesta seisinya, termasuk manusia. Ajaran tersebut merujuk pada Hadits *Qudsi* yang berbunyi: *Man`arafa nafsahu fa qad`arafa rabbahu*. Artinya: Barang siapa telah mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya (Fansuri dalam *Syarabul-Āsyiqīn*, t.t.:18). Proses keluarnya dari *A'yān Tsābitah* (kenyataan yang tetap) ke tahapan *A'yān Khārijīyyah* (kenyataan yang ada di luar) tidak melalui ciptaan, tetapi melalui teori emanasi atau pancaran (*tajallī*) atau dalam istilah lain melalui pelimpahan (*faidhun*). Sementara itu, konsep tasawuf ortodok (Nuruddin Ar-Raniri) berpandangan sebaliknya, yaitu bahwa proses keluarnya dari *A'yān Tsābitah* (kenyataan yang tetap) ke tahapan *A'yān Khārijīyyah* (kenyataan yang ada di luar) melalui ciptaan sehingga

A`yān Tsābitah disebut Khalik dan *A`yān Khārijyyah* disebut makhluk.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa arti “air laut” menurut kode sastra adalah sebagai simbol Allah SWT. Sementara itu, arti “ikan” menurut kode sastranya adalah sebagai simbol manusia atau seorang *sālik*. “Air laut” merupakan hamparan air yang sangat luas, tidak berujung dan tidak bertepi sehingga ikan yang berenang di dalamnya tidak akan dapat sampai tujuannya. Dengan perkataan lain, tidak mudah (tidak *bersāhil*) bagi ikan (hamba Allah) untuk sampai dan bertemu dengan Tuhannya karena Allah SWT berada di dalam hati semua manusia yang hidup di muka bumi ini dan seorang *sālik* harus selalu berbuat baik di mana pun dan kapan pun dia berada. Dengan demikian, arti “Air dan Ikan” menurut kode sastranya mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan teks dan konteksnya.

1.3 Arti “Air dan Ikan” Menurut Kode Budaya

“Air dan Ikan” dipandang sama seperti halnya makhluk hidup lainnya. Karena itu, “Air dan Ikan” sebaiknya diperlakukan sesuai dengan wujud budaya timur, yaitu budaya Indonesia. Salah satu wujud budaya adalah aktivitas atau perilaku berpola. Artinya, suatu tindakan berpola atau perilaku berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya serta lingkungan sekitarnya menurut pola-pola tertentu dan berdasarkan adat tata kelakuan. Sifat perilaku ini konkret dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 1994:5-6). Contoh perilaku berpola manusia dalam kaitannya dengan “Air dan Ikan” dapat dijelaskan di bawah ini.

Air merupakan kekuatan dan sumber kehidupan paling utama dan

penting bagi manusia. Pada diri manusia terdiri atas 70 % air. Otak manusia yang digunakan untuk berpikir mengandung 74,5% air. Untuk itulah, manusia harus memperlakukan “Air” dengan sebaik-baiknya sesuai dengan budayanya masing-masing. Menurut riset yang dilakukan oleh Masaru Emoto (2007), air dapat merespon perilaku manusia yang diberikan kepadanya. Apabila manusia memberikan respon positif dan perilaku yang baik, seperti berdoa sebelum minum air; maka air itu akan menghasilkan bentuk heksagonal yang indah dan menarik. Sebaliknya, apabila manusia memberikan respon negatif dan perilaku yang tidak baik, seperti marah atau dengan kata-kata “bodoh” atau kata-kata yang tidak baik lainnya; maka air tidak membentuk apa pun atau malah gambarnya menjadi kacau dan acak-acakan. Bahkan, menurut Masaru Emoto (2007) dalam bukunya *The Secret Life of Water* dikatakan bahwa bencana tsunami di Aceh tahun 2004 bisa jadi disebabkan oleh akumulasi ketegangan dan ketakutan akibat perang antara RI-GAM sehingga air benar-benar membaca kecemasan dan ketakutan seluruh masyarakat Aceh. *Wal-Lāhu a`lam bish-shawāb*. Karena itulah, sudah sepantasnyalah manusia berperilaku baik, menghargai, mencintai, dan bersyukur pada Allah yang telah menciptakan air. Salah satu cara berperilaku baik terhadap air adalah berdoa sebelum minum air, tidak membuang sampah seenaknya di dalam air, menyalurkan air pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Sementara itu, berperilaku baik terhadap “Ikan” adalah dengan cara menangkap ikan dengan santun, menyembelih ikan dengan etika yang baik, dan pada akhirnya memakannya dengan baik pula sehingga menjadi bahan makanan yang dapat menyehatkan tubuh manusia. Salah satu contoh, aktivitas yang dipandang tidak memperlakukan ikan dengan baik adalah kegiatan *destructive fishing*. Kegiatan tersebut adalah kegiatan penangkapan “ikan” yang dilakukan oleh

para nelayan dengan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, peluru tajam bertali, alat penjepit ikan, tombak, aliran listrik (*electrical fishing*/disetrum), dan alat penangkapan lainnya, seperti pembiusan ikan dengan menggunakan *potassium* yang bertentangan dengan etika dan moral budaya Indonesia. Kegiatan ini dipandang merugikan sumberdaya perairan Indonesia. *Destructive fishing* sama saja dengan *illegal fishing* yang tujuannya menangkap ikan sebanyak-banyaknya agar dapat meraup keuntungan yang sebesar-besarnya (bdk. Sudirman dan Achmar Mallawa, 2004:9, 12, 67, 139). Karena itu, sebaiknya penangkapan ikan dilakukan dengan cara-cara yang baik dan berbudaya, seperti dengan cara menggunakan jaring dan atau sejenisnya sehingga hasil tangkapannya berupa ikan segar dan masih hidup (*lachman thariyyan*) yang apabila dikonsumsi oleh manusia akan berpengaruh pada kesehatan jasmani dan rohaninya.

Simpulan

“Air dan Ikan” mempunyai arti yang bermacam-macam dan kompleks bergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya, baik dari sudut bahasa, sastra, maupun budaya. Karena itu, dalam menghayati arti “Air dan Ikan” dikemukakan salah satu antologi puisi Taufiq Ismail, yang berjudul “Sembilan Pertanyaan Cucu Kiyai pada Kakeknya”. Puisi ini dibuat oleh pengarangnya secara tiba-tiba dan ditulis dalam bentuk tanya jawab. Penulisan puisi dalam bentuk tanya jawab ini dimaksudkan agar lebih mengesan dan tidak terlihat menggurui kepada para pembacanya. Selain itu, juga dimaksudkan agar *message* (pesan) yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya dapat diterima dengan mudah karena yang bertanya adalah seorang cucu yang belum mempunyai banyak pengalaman kepada kakeknya yang sudah mempunyai banyak pengalaman. Puisi tanya jawab tersebut menjelaskan bahwa air merupakan sumber kehidupan yang sangat vital dan

dibutuhkan oleh semua makhluk hidup dari berbagai aspek (Ismail, 2015). Salah satu antologi puisi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

SEMBILAN PERTANYAAN CUCU KIYAI PADA KAKEKNYA

Kek, sesudah bumi mati,
agar bisa hidup lagi.
apa yang Dia beri ?

Air

Fir'aun raja luar biasa kuasa,
apa yang menghabiskannya,

Air

Kakekku, dari apa
semua makhluk diciptakanNya ?

Air

Listrik menerangi dunia,
menggerakkan beratus juta jentera,
apa gerangan penyebabnya ?

Air

Ummat Nuh degil dan jumawa.
Kutuk apa gerangan yang menyapu
habis mereka?

Air

Marah membara di hati hasutan
syaitan,
dengan apa kakek tekan?

Air

Apa yang harus ada di dalam mata,
ketika Qur'an dengan khusyuk
dibaca?

Air

Kakekku, sebelum orang menghadap
Ilahi Rabbi,

dalam posisi berdiri,
dari kepala sampai ke kaki,
dengan apa orang bersuci diri?

Air

Kek, bagaimana kalau di dunia kita,
air tidak ada?

Eyang Kiyai termenung sebentar.

Wahai cucuku yang cerdas sekali,
masalah ini langsung kau tanyakan
sendiri,
pada Tuhan di sorga nanti.
(Ismail, 2013:371-373).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Wakaf UII. 1991. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Penerbit PT Dana Bhakti Wakaf, Universitas Islam Indonesia.
- Fansuri, Hamzah. t.t. *Syarabul-'Āsyiqīn*. Terdiri atas 25 halaman. Naskah Koleksi Filologia Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Ar-Raniri, Nuruddin. t.t. *Mā'ul-Chayāt li Ahlil-Mamāt*. Terdiri atas 116 halaman. Naskah Koleksi M. Junus Djamil (Pensiunan Camat Banda Aceh), Banda Aceh.
- As-Samatrā'ī, Syamsuddin. t.t. *Syarah Rubā'ī Hamzah Fansuri*. 24 halaman. Naskah Koleksi Filologia Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Baroroh-Baried, Siti. 1987. "Syair *Ikan Tongkol*: Paham Tasawuf Abad XVI-XVII di Indonesia" dalam T. Ibrahim Alfian, H.J. Koessomanto, Dharmono Hardjo Widjono, dan Djoko Suryo dari Babad dan *Hikayat sampai sejarah*
- Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drewes, G.W.J. and L.F. Brekel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde.
- Emoto, Masaru. 2007. *The True Power of Water: Hikmah Air dalam Olah Jiwa* diterjemahkan dari judul asli MIZU NO MARYUKU KOKORO TO KARADA NO UOUTAA HIIRINGU. Cetakan ke-IX. Bandung: Penerbit MQ Publishing.
- Ghazy Thulaiman, 2001. *Al-Adabul-Jāhily: Qadhāyāhu, Aghrādhahu, A'lāmuhu, unūnuhu*. Beirut: Dārul-Fikrīl-Mu'āshir.
- Hitti, Philip K. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab* diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dari judul asli *The Arabs, A Short History*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Ismail, Taufiq. 2013. *Kumpulan Puisi Dwi-Bahasa "Turāb fauqat-Turāb"* (*Debu di Atas Debu*). Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Majalah Sastra Horison.
- , 2015 "Hasil Wawancara dengan Taufiq Ismail" pada hari Sabtu, 3 Januari 2015 Pukul 11.30 Melalui Telpon Seluler.
- Jawa Pos. 2014. "Aceh Berterima Kasih kepada Dunia". Desember 2014. Surabaya.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ketujuh belas. Jakarta: PT Gramedia.

- KBBI.2005. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penenerapannya* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 1998. “Pernyataan dari Rakyat: Menghadapi Kekuasaan yang Tidak Adil”. Dalam Opini, No. 12 tahun I Minggu IV, Oktober 1998 Surabaya.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Rinkes, Douwe Adolf. 1909. *Abdoerraoef Van Singkel*. Electricische Drukkerijieuwsblad Van Friesland, “HEPKEMA”, Heerenveen.
- Roolvink, R.1964. “Two Old Malay Manuscripts” dalam John Bastin and R. Roolvink *Malayanand Indonesian Studies*. London: Oxford University Press.
- Sangidu, 2008. *Wachdatul-Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Text*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Soewito.t.t. *Cintaku Negeriku: Kumpulan Lagu-lagu Wajib dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Titi Terang.
- Sudirman dan Achmar Mallawa. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Suryawati, Sri. 2014. *Mengabdikan untuk Memperkuat Indonesia Menjadi Pelopor Perkembangan Dunia*. Naskah Pidato dalam Rangka Peringatan Dies Natalis ke-65 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Youssef. 2011. *Musykilatul-Miyāh wal-Ibdā’ul-Adaby*. Ismailia Mesir: Wizāratul-Tsaqāfah, Al-Hai’atul’Ammah li Qushūrits-Tsaqāfah.
- <http://iphincow.com/2010/01/09/ikan-kecil-dan-air/didownload> pada hari Kamis, 1 Januari 2015 pukul 19.00 WIB.